

JOURNAL TAWAZUN

ISSN: 3064-206X

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI
DALAM KURIKULUM MERDEKA**

Nidawati

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Email: nidawati@ar-raniry.ac.id

Abstract

The implementation of differentiated learning in the Merdeka Belajar Curriculum brings numerous benefits to students. In addition to providing equal opportunities for every student to succeed in education, differentiated learning also helps create an inclusive and supportive learning environment. Students feel recognized and supported in their educational journey, and they are more motivated to learn because of relevant and engaging learning experiences. Thus, differentiated learning not only helps students achieve better learning outcomes but also shapes them into more independent learners and fosters personal growth. Merdeka Belajar (Freedom of Learning) is a new policy program implemented by the Indonesian Ministry of Education and Culture. In the Merdeka Belajar Curriculum, teachers are expected to create a fun and engaging learning environment and engage students in the learning process so they can actively participate. The Merdeka Kurikulum prioritizes fun and playful learning experiences to help children acquire knowledge, skills, and positive attitudes. The goal is to make learning enjoyable for everyone involved. In implementing the Independent Curriculum, teachers are also expected to focus not only on academic learning but also on the development of students' social and emotional aspects. This is expected to foster students' enjoyment of learning and high motivation to acquire knowledge. Therefore, the concept of independent learning can be defined as a way of applying the curriculum to the learning process in a fun way. Furthermore, teachers' innovative thinking is also a key factor in success, fostering positive attitudes in students in responding to each lesson.

Keywords: Differentiated Learning, Independent Curriculum

Abstrak

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka Belajar membawa banyak manfaat bagi siswa. Selain memberikan kesempatan yang sama bagi setiap siswa untuk sukses dalam pendidikan, pembelajaran berdiferensiasi juga membantu menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan mendukung. Siswa merasa diakui dan didukung dalam perjalanan pendidikan mereka, dan mereka merasa lebih termotivasi untuk belajar karena pengalaman pembelajaran yang relevan dan menarik. Dengan demikian, pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya membantu siswa mencapai hasil belajar yang lebih baik, Tetapi juga membentuk mereka menjadi pembelajar yang lebih mandiri dan berkembang secara pribadi. Kemudian merdeka belajar juga menjadi sebuah program kebijakan baru yang diterapkan oleh kemendikbud RI. Yang dimana dalam Kurikulum Merdeka, guru diharapkan untuk menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan menarik, serta melibatkan anak didik dalam proses pembelajaran sehingga mereka dapat aktif berpartisipasi. Kurikulum merdeka mengutamakan pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermain

untuk membantu anak-anak dalam memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang positif. Tujuannya adalah keinginan untuk membuat pembelajaran menjadi menyenangkan bagi semua orang yang terlibat dalam prosesnya. Implementasi Kurikulum Merdeka, guru juga diharapkan untuk tidak hanya fokus pada pembelajaran akademik tetapi juga memberikan perhatian yang cukup pada pengembangan aspek sosial dan emosional anak didik. Dengan adanya hal ini, diharapkan anak didik akan terbiasa dengan belajar yang menyenangkan dan mempunyai motivasi yang tinggi dalam menimba ilmu pengetahuan. Maka konsep merdeka belajar sendiri dapat diartikan sebagai cara mengaplikasikan kurikulum pada proses pembelajaran yang dilakukan dengan cara yang menyenangkan. Selain itu pengembangan pemikiran yang inovatif dari guru juga menjadi salah satu faktor keberhasilan karena dapat menumbuhkan sikap positif anak didik dalam merespon setiap pembelajaran.

Kata Kunci: Pembelajaran Berdiferensiasi, Kurikulum Merdeka

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan hal penting dalam kehidupan, yang mana proses pendidikan ini sering sekali dijadikan sebagai upaya pengembangan manusia sebagai makhluk hidup yang mampu memberikan kontribusi terhadap diri sendiri dan masyarakat sekitar. Dalam meningkatkan kualitas pendidikan, pemerintah Indonesia merubah cara pandangan guru bahwa manusia itu punya kemampuan yang unik dan luar biasa serta dapat mengatasi berbagai masalah yang akan ditemui guru di kelas yang mana program ini disebut dengan Merdeka Belajar. Kurikulum Merdeka menjadi opsi pemulihan pembelajaran. Kurikulum Merdeka ini diciptakan agar siswa merasa lebih leluasa dalam pendidikan dan dapat mengembangkan potensinya sesuai minat dan bakat siswa itu sendiri maupun oleh guru.¹

Sehubungan dengan pendidikan bahwa sistem pembelajaran sangatlah beragam salah satunya yaitu pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi adalah sebuah keberagaman yang mana terjadinya suatu kegiatan untuk mencari tahu tentang siswa dan memperhatikan respon belajar siswa sesuai dengan keberagamannya. pembelajaran diferensiasi adalah strategi atau model pengembangan dan pelaksanaan pembelajaran di sekolah, yang dirancang untuk memungkinkan optimalisasi pengembangan potensi atau kompetensi yang berbeda dari setiap kelas siswa melalui diversifikasi konten, proses, dan produk yang akan dikembangkan. Pembelajaran berdiferensiasi menjadi cara untuk memahami dan memberikan ilmu sesuai dengan bakat dan gaya belajar siswa yang memiliki banyak karakter. Guru memfasilitasi siswanya sesuai dengan kebutuhan siswa itu sendiri, karna setiap siswa tentu memiliki kondisi dan cara belajar yang berbeda.

Pembelajaran berdiferensiasi ini mempunyai hubungan yang erat dengan Kurikulum Merdeka yang saat ini sedang gencar dibicara pada seluruh institusi Pendidikan. Pembelajaran berdiferensiasi mrnunjukkan usaha efektif yang dilakukan guru dalam penerapan Kurikulum Merdeka saat ini. Kurikulum Merdeka mempunyai konsep pembelajaran yang berkesinambungan. Dimana dalam proses implementasi Kurikulum Merdeka lebih

¹ Sili, F. (2021). Merdeka Belajar dalam Perspektif Humanisme Carl R. Roger. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 7(1), hal. 47

mengoptimalkan konten agar siswa memiliki waktu yang cukup untuk mempelajari ide dan menguatkan kemampuan siswa di tengah keberagaman latar belakang yang dimiliki oleh siswa.² Kurikulum Merdeka menekankan pada pentingnya pemberian kebijakan lebih besar kepada guru dan sekolah dalam menciptakan pembelajaran dan memberikan pendekatan yang lebih mudah beradaptasi sesuai dengan kebutuhan belajar siswa.

Pembelajaran yang dapat digunakan dalam implementasi Kurikulum Merdeka adalah pembelajaran berdiferensiasi, yang dapat dilakukan dengan cara guru mempertimbangkan perbedaan dalam gaya belajar, minat, dan kemampuan siswa, dan memberikan pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan individu mereka. Idealnya pembelajaran dilakukan dengan berpusat pada siswa sedangkan guru sebagai pemandu serta fasilitator pembelajaran. Sehingga dengan adanya perbedaan gaya belajar tersebut guru harus menunjukkan usaha yang efektif dalam melakukan pembelajaran dengan model berdiferensiasi yang mencakup diferensiasi konten, diferensiasi proses dan diferensiasi produk. Evaluasi dan refleksi dilakukan untuk mengetahui keberhasilan pembelajaran yang telah dilakukan. Pada prinsipnya pembelajaran ini memberikan kebebasan bagi siswa untuk mengembangkan kemampuannya tanpa dibatasi oleh guru.³

Pembelajaran berdiferensiasi penting diterapkan di sekolah guna mewujudkan merdeka belajar yang mengedepankan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Di mana pembelajaran berdiferensiasi yang diterapkan dapat mengatasi keberagaman kebutuhan siswa yang beragam dengan cara mengelompokkan siswa sesuai dengan gaya belajar dan kebutuhan yang dimiliki siswa sehingga pembelajaran yang berlangsung terlaksana dengan efektif dan tujuan pembelajaran dapat tercapai. Selain itu pembelajaran berdiferensiasi dapat dijadikan sebagai solusi untuk memecahkan masalah tentang keberagaman kemampuan siswa saat belajar dalam satu kelas yakni suasana belajar yang menyenangkan, praktik bicara, pembelajaran kolaboratif dan pemilihan materi dan proses belajar.⁴ Pembelajaran berdiferensiasi juga berfokus pada siswa sehingga layak diterapkan dalam Kurikulum Merdeka.

B. Pembahasan

Pengertian Pembelajaran Berdiferensiasi

Istilah diferensiasi yang terdapat pada Kamus Besar Bahasa Indonesia yakni tindakan membedakan, menyusun, atau membagi menjadi dua bagian yang berbeda.⁵ Model pembelajaran berdiferensiasi adalah model pembelajaran yang dirancang untuk

² Yunus, M. (2009). *Model Kurikulum Dan Pembelajaran Berdeferensiasi (Penelitian Pengembangan Dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMA Wilayah Kota Bogor)*. Universitas Pendidikan Indonesia. hal. 112-115.

³ Aliyyah, R.R., & Rasmitadila, G.G., Sutisnawati, A., & Febriantina, S. (2023). Perceptions of Elementary School Teachers Toward The Implementation of The Independent Curriculum during The COVID-19 Pandemis. *Journal of Education and E-Learning Research*, 10(2), hal. 154-164

⁴ Puspita, V., Rofi'i, & Walujo, D.A. (2020). Pengembangan Perangkat Pembelajaran dengan Model Diferensiasi Menggunakan Book Creator untuk Pembelajaran BIPA di kelas yang Memiliki Kemampuan Beragam. *Jurnal Education and Development Institut*, 8(4), hal. 310-319

⁵ Poewadarminta. (2023). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.

mengakomodasi perbedaan individual di antara siswa dalam proses belajar.

Tokoh utama dari konsep model pembelajaran berdiferensiasi adalah Carol Ann Tomlinson. Carol Ann Tomlinson adalah seorang profesor pendidikan di *University of Virginia* yang dikenal sebagai salah satu tokoh terkemuka dalam bidang pendidikan diferensiasi. Ia telah mengembangkan teori dan praktik pembelajaran berdiferensiasi yang banyak diadopsi oleh guru di berbagai negara. Karya-karyanya, seperti buku "*The Differentiated Classroom: Responding to the Needs of All Learners*" dan "*How to Differentiate Instruction in Mixed-Ability Classrooms*," menjadi pedoman bagi para pendidik dalam merancang pembelajaran yang inklusif dan efektif bagi semua siswa.

Menurut Carol Ann Tomlinson, model pembelajaran berdiferensiasi merupakan sebuah proses belajar mengajar yang memungkinkan setiap siswa untuk memahami materi pelajaran sesuai dengan kemampuan, minat, dan kebutuhannya masing-masing. Tujuannya adalah untuk mencegah rasa frustrasi dan kegagalan dalam proses belajar.⁶ Sama halnya dengan Widayati yang mendefinisikan model pembelajaran berdiferensiasi sebagai suatu model pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi materi pelajaran sesuai dengan kemampuan, minat, dan kebutuhan mereka masing-masing. Tujuannya adalah agar siswa tidak merasa frustrasi atau gagal dalam proses pendidikan.⁷

Sementara menurut Levy dan Omema, pembelajaran berdiferensiasi adalah belajar mengajar yang memungkinkan siswa mempelajari mata pelajaran yang sesuai dengan kemampuan, minat dan kebutuhannya, sehingga siswa tidak frustrasi dan merasa sendiri seta siswa tidak merasa gagal untuk memiliki pengalaman untuk mempelajarinya. Dengan adanya pembelajaran diferensiasi ini guru harus mengerti bahwa tidak satu ini saja cara, metode dan strategi yang di terapkan dalam suatu pembelajaran, masih banyak yang dapat digunakan, namun dalam pembahasan ini mengambil pembelajaran berdiferensiasi dan disini guru harus merancang bahan pelajaran, kegiatan-kegiatan, tugas-tugas harian baik yang di buat di kelas maupun diluar sekolah. Pembelajaran berdiferensiasi ini menyesuaikan dengan karakter dan kondisi siswa.⁸

Selain itu Purwowido & Muhammad Zaini, menyatakan agar bisa berkembang secara maksimal, setiap siswa membutuhkan layanan pengajaran yang berbeda-beda sesuai dengan karakteristik dan keunikan masing-masing, sehingga mereka dapat memahami kompetensi dan materi pembelajaran dengan baik. Oleh karena itu, proses pembelajaran harus memperhatikan karakteristik siswa dan perbedaan individu. Namun bukan berarti guru harus melakukan perbedaan yang berlebihan karna jika berlebihan akan menimbulkan kecemburuan terhadap siswa, tetaplah memperhatikan karakter dan perbedaan siswa tanpa

⁶ Sausa, David, A., & Tomlison, Carol Ann. (2011). *Differentiation and the Brain, How Neuroscience Support the Leaner-Friendly Classroom*, IN: Solution Tree Press. hal.91

⁷ Wahyudi, S.A., Siddik, M., & Suhartini, E. Analisis Pembelajaran IPAS dengan Penerapan Pendekatan Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 13(4), hal. 1105-1113

⁸ Trisnani, Novy dkk. (2004). *Pembelajaran Berdeferensiasi dalam Kurikulum Merdeka*. Medan: PT. Mifandi Mandiri Digital. hal. 75

mendeskriminasi siswa.⁹

Pembelajaran berdiferensiasi diibaratkan seperti para pengukir kayu yang memiliki pengetahuan tentang jenis kayu, kondisi kayu, keindahan mengukir, dan cara mengukir. bagaimana guru memahami kondisi siswa, mengetahui tentang pendidikan. Jadi dengan demikian pembelajaran diferensiasi ini harus disesuaikan dengan kebutuhan siswa tanpa harus mendeskriminasinya baik itu kekurangan fisik dan rohani. Dengan tujuan agar pembelajaran itu tersampaikan dengan baik kepada siswa. Adapun tujuan pembelajaran diferensiasi itu sendiri adalah:¹⁰

1. Tujuan pembelajaran yang didefinisikan secara jelas, yaitu kurikulum yang memiliki tujuan pembelajaran yang tersurat dengan jelas. Artinya, tidak hanya guru yang perlu memahami tujuan pembelajaran secara jelas, tetapi juga peserta didik harus memahami tujuan pembelajaran yang ingin dicapai agar mereka dapat mengarahkan pembelajaran dan menyiapkan diri dengan baik, termasuk persiapan materi pembelajaran.
2. Pembelajaran yang berpihak pada peserta didik, yaitu bagaimana guru menanggapi atau merespon kebutuhan belajar peserta didik. Saat guru merespons kebutuhan belajar peserta didik, ini berarti guru sedang melakukan diferensiasi pembelajaran dengan menyesuaikan, memperluas, atau menambah waktu untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Guru selalu berupaya menyesuaikan rencana pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan belajar peserta didik. Ini mungkin melibatkan penggunaan sumber daya yang berbeda, metode pengajaran yang berbeda, serta tugas dan penilaian yang disesuaikan. Pembelajaran diferensiasi pada dasarnya mengakui bahwa setiap siswa unik dan dinamis, oleh karena itu, guru perlu memiliki Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang memperhatikan hal-hal berikut:
 - a. Menelaah kurikulum yang berlaku dengan mempertimbangkan kelebihan dan kekurangan peserta didik.
 - b. Merancang rencana dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum dan berbagai metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan peserta didik.
 - c. Menjabarkan cara guru memberikan dukungan untuk memenuhi kebutuhan peserta didik.
 - d. Meninjau dan mengevaluasi pencapaian rencana secara berkala.¹¹
3. Manajemen kelas yang efektif, yaitu bagaimana guru dapat mengembangkan prosedur, rutinitas, dan metode yang memungkinkan fleksibilitas, tetapi tetap memberikan struktur yang jelas sehingga kelas tetap dapat berjalan efektif meskipun kegiatan yang berbeda dilakukan. Pada dasarnya, setiap individu adalah pelajar, oleh karena itu, tantangan utama bagi guru bukan hanya memberikan pengetahuan kepada peserta didik seperti yang banyak dilakukan guru, tetapi juga bagaimana mereka dapat memberdayakan peserta

⁹ Purwowododo, Agus \$ Zaini. M.,(2023). *Teori dan Praktek Model Pembelajaran Berdeferensiasi Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar*. Yogyakarta: Media Pustaka. hal.19

¹⁰ Danim, Sudarman. (2002). *Inovasi Pendidikan dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*. Bandung: CV.Pustaka Setia. hal. 124

¹¹ Mulyasa, E. (2023). *Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Bumi Aksara. hal. 67

didik agar menjadi pelajar yang mampu menemukan pengetahuan mereka sendiri, bukan hanya mampu menjawab soal-soal ujian tetapi juga mampu merenungkan hikmah dan makna yang terkandung dalam pelajaran tersebut.

4. Penilaian berkelanjutan, yaitu bagaimana guru memanfaatkan informasi yang diperoleh dari proses penilaian formatif untuk menentukan siswa mana yang masih perlu mendapatkan bantuan tambahan dan siswa mana yang sudah mencapai tujuan belajar lebih awal. Guru harus memiliki alat penilaian yang cepat dan akurat, seperti aplikasi dan metode penilaian yang inovatif, untuk membantu mereka dalam proses ini.

Karakteristik Pembelajaran Berdiferensiasi

Munurut Mukti dan Sayekti dalam penelitian yang dijelaskan oleh Purwowidodo, mengidentifikasi bahwa pembelajaran berdiferensiasi mempunyai empat karakteristik, yaitu:¹²

1. Pembelajaran berfokus pada konsep dan prinsip pokok materi pelajaran.

Dalam penetapan materi pelajaran, beberapa hal perlu diperhatikan, yaitu: (a) materi pelajaran harus mendukung pencapaian tujuan instruksional; (b) materi pelajaran harus sesuai dengan tingkat pendidikan atau perkembangan siswa; (c) materi pelajaran harus terstruktur secara sistematis dan berkesinambungan; (d) materi pelajaran harus mencakup aspek faktual dan konseptual. Dalam konteks pembelajaran berdiferensiasi, fokusnya adalah pada pemahaman konsep atau inti dari materi pelajaran, sehingga semua siswa dapat mengeksplorasi konsep-konsep tersebut. Siswa yang mengalami kesulitan dapat memahami dan menggunakan ide-ide dari konsep-konsep yang diajarkan. Sementara siswa yang berbakat dapat memperluas pemahaman dan penerapan konsep-konsep pokok tersebut.

2. Ada pengelompokan siswa secara fleksibel

Dalam pembelajaran berdiferensiasi, siswa berbakat seringkali menggunakan berbagai metode belajar, seperti belajar sendiri, berpasangan, atau dalam kelompok. Oleh karena itu, pada waktu tertentu, siswa dapat memiliki kebebasan untuk memilih materi pelajaran dan media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan mereka masing-masing. Pendekatan ini memungkinkan siswa yang cepat belajar untuk maju lebih cepat, sementara siswa yang memerlukan lebih banyak waktu dapat belajar sesuai dengan kemampuan mereka. Sebagai contoh, pembelajaran modular adalah salah satu strategi belajar-mengajar yang berbasis pada kecepatan belajar siswa.

3. Siswa menjadi penjelajah aktif

Prinsip belajar yang relevan adalah pembelajaran tentang bagaimana cara belajar (*learning how to learn*). Ini berarti, dalam kelas, tujuan pembelajaran tidak hanya terbatas pada penguasaan materi, tetapi juga pada kemampuan siswa untuk belajar secara mandiri untuk hal-hal lain. Hal ini dapat dicapai jika dalam kegiatan pembelajaran, siswa didorong untuk berpikir secara mandiri, mengemukakan pendapat, dan melakukan eksperimen sehingga mereka merasa bebas dan potensi kreativitas mereka dapat berkembang dengan baik. Tugas guru adalah untuk membimbing eksplorasi ini, karena berbagai kegiatan dapat terjadi secara bersamaan

¹² Purwowidodo, Agus & Zaini. M., (2023). *Teori dan Praktek Model...*, hal. 31

di dalam kelas, dan guru akan berperan sebagai pembimbing dan fasilitator, bukan sebagai penyedia informasi secara langsung.

4. Evaluasi kesiapan dan perkembangan belajar siswa diakomodasi ke dalam kurikulum
Evaluasi kesiapan dan kemajuan belajar siswa diperlukan sebagai dasar untuk menentukan materi dan strategi pembelajaran yang tepat. Setiap individu memiliki kapasitas belajar yang berbeda-beda. Oleh karena itu, tidak semua siswa akan merespons dengan cara yang sama terhadap kegiatan atau bagian tertentu dari pembelajaran. Guru perlu terus-menerus mengevaluasi kesiapan dan minat siswa, memberikan dukungan saat diperlukan, termasuk interaksi dan bimbingan tambahan, serta memperluas eksplorasi siswa, terutama bagi mereka yang sudah siap untuk menghadapi tantangan belajar yang lebih tinggi.

Prinsip Pembelajaran Berdeferensiasi

Salah satu prinsip inti dari Kurikulum Merdeka adalah pembelajaran berdiferensiasi, yang menekankan pentingnya memperhitungkan perbedaan individual antara siswa dalam merancang pembelajaran. Tujuan dari pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka adalah untuk memastikan bahwa setiap siswa dapat belajar sesuai dengan kebutuhan, minat, dan kemampuannya sendiri. Ini dilakukan dengan mempertimbangkan perbedaan individual dalam gaya belajar, kemampuan kognitif, tingkat kesiapan, minat, dan latar belakang budaya.

Dalam pembelajaran berdiferensiasi, guru harus memperhatikan kebutuhan individual setiap siswa, mengidentifikasi kemampuan, minat, dan gaya belajar yang berbeda-beda, serta memilih strategi pengajaran yang sesuai untuk setiap siswa. Selain itu, guru juga perlu menyediakan berbagai pilihan dalam aktivitas pembelajaran dan penilaian, sehingga siswa dapat memilih cara belajar dan menilai diri mereka sendiri.

Salah satu cara untuk menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka adalah dengan menggunakan pendekatan berbasis proyek. Dalam pendekatan ini, siswa diberi kebebasan untuk memilih topik yang diminati dan mengembangkan proyek-proyek yang relevan dengan topik tersebut. Pendekatan ini memungkinkan siswa belajar dengan cara yang menarik dan bermakna bagi mereka sendiri.

Menurut Tomlinson dan Moon, pakar dalam bidang ini, mencetuskan lima prinsip dasar sebagai panduan bagi guru dalam menerapkan model pembelajaran ini yakni;¹³

1. Lingkungan Belajar

Lingkungan belajar mencakup ruang fisik di sekolah dan kelas, tempat siswa belajar. Sementara itu, iklim belajar mengacu pada suasana dan kondisi yang dirasakan siswa saat belajar, termasuk hubungan dan interaksi dengan sesama siswa dan guru. Proses pembelajaran yang efektif menuntut guru untuk memberikan respons yang sesuai dengan kesiapan, minat, dan profil belajar setiap siswa. Hal ini bertujuan untuk memenuhi kebutuhan belajar mereka. Tomlinson yang menyatakan bahwa kepercayaan diri siswa dapat ditumbuhkan oleh guru melalui:

¹³ Tomlinson, C.A. (1999). *The Differentiated Classroom: Responding to the Need of All Learning*, Alexandria: Association for Supervision and Curriculum Development. hal. 47

- a. Menumbuhkan optimisme pada siswa bahwa mereka memiliki potensi besar untuk mempelajari materi pelajaran
 - b. Secara aktif dan konkret mendukung siswa agar mencapai kesuksesan.
 - c. Memberikan penghargaan yang tepat terhadap nilai, kemampuan, dan tanggung jawab siswa
2. Kurikulum yang Berkualitas

Dalam kurikulum yang berkualitas, tujuan harus jelas sehingga guru memahami arah yang ingin dicapai pada akhir pembelajaran. Fokus guru seharusnya pada pemahaman siswa terhadap materi, bukan sekadar menghafalnya. Tujuan utama pembelajaran adalah agar siswa benar-benar memahami materi dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Guru perlu menyesuaikan kurikulum agar menantang semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kemampuan di atas, sedang, atau di bawah rata-rata. Bagi siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata, guru perlu memberikan tantangan yang lebih mendalam agar mereka tetap tertarik dan termotivasi dalam belajar.

3. Asesmen Berkelanjutan

Asesmen berkelanjutan adalah praktik di mana guru secara konsisten melakukan asesmen formatif selama proses pembelajaran. Tujuannya untuk meningkatkan metode pengajaran dan memastikan pemahaman peserta didik terhadap materi yang diajarkan. Dalam asesmen formatif ini, nilai tidak diberikan; sebaliknya, itu berfungsi sebagai alat diagnostik untuk mengidentifikasi hambatan yang dihadapi peserta didik dalam pemahaman materi, memahami apa yang belum dipahami, dan membantu guru merancang strategi untuk meningkatkan pemahaman mereka.

Proses pembelajaran yang efektif menuntut guru untuk secara aktif memantau proses belajar peserta didik. Guru perlu mengidentifikasi apakah ada yang memerlukan bantuan tambahan dalam mengerjakan tugas atau penjelasan lebih lanjut tentang instruksi yang diberikan. Setelah pembelajaran selesai, guru melakukan asesmen akhir untuk mengukur pemahaman peserta didik. Asesmen akhir dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti memberikan kertas kepada peserta didik dan meminta mereka menuliskan hal-hal baru yang dipelajari hari itu.

Guru juga bisa memberikan tes singkat pasca-pelajaran kepada peserta didik untuk memastikan pemahaman mereka terhadap materi yang telah dijelaskan. Asesmen akhir ini bermanfaat bagi guru untuk mengevaluasi apakah peserta didik telah benar-benar memahami pelajaran atau masih memerlukan penjelasan lebih lanjut. Hasil asesmen ini membantu guru menentukan area-area yang perlu diulang atau diperjelas, memberikan bantuan tambahan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan, dan menilai efektivitas metode pengajaran yang digunakan. Tentu saja, asesmen semacam ini tidak dianggap dalam hal penilaian, tetapi lebih sebagai alat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran.

4. Pengajaran yang Responsif

Asesmen akhir setiap pelajaran memberikan informasi berharga kepada guru tentang keefektifan pengajarannya. Hasil asesmen akhir membantu guru mengidentifikasi kekurangannya dalam membimbing peserta didik memahami materi pelajaran. Dengan

demikian, guru dapat menyesuaikan rencana pembelajaran berikutnya berdasarkan kondisi dan situasi saat itu. Hal ini penting karena pengajaran lebih penting daripada kurikulum itu sendiri. Guru yang efektif merespons hasil pembelajaran dengan memodifikasi pelajaran berikutnya sesuai dengan kesiapan, minat, dan profil belajar peserta didik.

5. Kepemimpinan dan Rutinitas di Kelas

Seorang guru yang berkualitas adalah yang mampu mengelola kelasnya dengan efektif. Di sini, kepemimpinan guru merujuk pada kemampuannya memimpin peserta didiknya agar dapat mengikuti pembelajaran dengan baik dan mematuhi peraturan yang telah ditetapkan Sementara itu, rutinitas kelas mengacu pada keterampilan guru dalam mengelola kelasnya melalui prosedur dan kegiatan rutin yang dilakukan peserta didik setiap hari, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar dan efisien.¹⁴

C. Implemenatsi Pembelajaran Berdeferensiasi dalam Kurikulum Merdeka

Pembelajaran berdiferensiasi adalah pembelajaran paradigm baru pada kurikulum merdeka. Dimana, Pembelajaran berdiferensiasi ini disesuaikan dengan kesiapan belajar, gaya belajar, minat, sehingga dapat meningkatkan bakat dan minat peserta didik sehingga pembelajaran lebih optimal. Strategi ini dimaksudkan untuk beradaptasi dengan berbagai elemen individu siswa, termasuk kesiapan belajar, gaya belajar, dan minat. Konsep ini berasal dari keyakinan bahwa setiap siswa memiliki karakteristik khusus yang harus diperhatikan dalam proses pembelajaran.¹⁵

Desain pembelajaran yang berbeda dimulai dengan memahami siswa, pengumpulan informasi siswa melalui asesmen, dan memahami aspek pembelajaran berdiferensiasi (produk, konten, dan proses). Pertama dan terpenting, guru harus memahami secara menyeluruh kebutuhan, potensi, dan preferensi belajar masing-masing siswa. Untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang kemampuan dan pemahaman siswa, tahap berikutnya melibatkan pengumpulan informasi melalui asesmen, yang dapat berupa tes, observasi, atau metode penilaian lainnya. Selain itu, memahami elemen pembelajaran yang berbeda seperti produk, konten, dan proses sangat penting untuk merancang pengalaman belajar yang sesuai.

Tiga strategi implementasi pembelajaran berbasis diferensiasi meliputi konten, proses, dan produk;¹⁶

1. Penerapan diferensiasi konten

Diferensiasi konten ini mencakup tentang kesiapan belajar siswa, minat siswa dan pemetaan kebutuhan belajar yang berdasarkan pada profil pelajar yang dapat memberikan kesempatan bagi siswa secara natural dan efisien sesuai dengan metode yang dibutuhkan. Dalam menentukan kesiapan belajar siswa pada suatu konsep, guru perlu melakukan *assessment*. Guru bisa memberikan sebuah *pre- assement* singkat untuk menentukan apa yang

¹⁴ Tomlison, C.A. (2001). *How to Differentiate Instruction in Mix Ability Classroom*. Upper Sadder River. NJ: Pearson Education hal.62

¹⁵ Ambarita, Jenri, Simanullang. (2023). *Implementasi Pembelajaran Berdeferensiasi*. Bandung: CV. Adanu Abimata. hal. 129

¹⁶ Dwi Aryani, Wulan. (2023). *Pembelajaran Berdifrensiasi, Implementasi dan Prakti Baik Pada Mapel IPS Kelas VII Kurikulum Merdeka*. Semarang: Cahya Ghani Recovery. hal. 147

dipahami siswa tentang suatu topik dan mengamati siswa ketika menyelesaikan suatu tugas atau aktivitas. Guru juga bisa bertanya tentang apa yang diketahui oleh siswa sebelum melaksanakan pembelajaran. Kebutuhan belajar siswa, sehingga lewat proses ini, guru akan dapat mengetahui bagaimana guru dapat melanjutkan proses pengajaran yang dilakukan dan memaksimalkan peluang bagi tercapainya pertumbuhan dan kesuksesan siswa dalam materi atau topik. Mendengarkan dengan saksama saat siswa berdiskusi atau bertanya, memperhatikan hasil pekerjaan tertulis mereka, juga dapat menjadi cara yang sangat berguna untuk mengetahui kebutuhan belajar siswa. Guru memberikan motivasi dan semangat kepada siswa dengan menyelipkan *ice breaking* dalam proses pembelajarannya. Selain itu, guru memberikan bimbingan dan dorongan kepada siswa yang kesulitan dengan materi pelajaran agar mereka menjadi terinspirasi dan percaya diri untuk mengatasi hambatan yang dihadapi. Guru hendaknya mendorong siswanya untuk belajar dengan harapan mereka akan termotivasi dan antusias dalam belajar.

2. Penerapan diferensiasi proses

Diferensiasi proses mencakup tentang kegiatan berjenjang, penyediaan pertanyaan pemandu, agenda individual, durasi waktu, pengembangan gaya belajar visual, kinestik dan auditori serta pengklasifikasian kelompok yang sesuai dengan kemampuan dan minat siswa. Materi yang disusun dalam bentuk *powerpoint* dan video untuk memudahkan siswa tipe auditori untuk memahami materi. Sedangkan untuk siswa dengan gaya belajar kinestik difasilitasi dengan pemberian contoh-contoh kegiatan saat guru menjelaskan materi di kelas. Untuk memfasilitasi gaya belajar siswa, agar memenuhi kebutuhan siswa dengan gaya belajar visual dengan menggunakan video, memaksimalkan penggunaan gambar, serta guru lebih sering menulis materi di papan tulis. Sementara itu, untuk memfasilitasi siswa dengan gaya belajar auditori, guru dapat lebih aktif dalam melakukan diskusi kelompok dan meminta siswa untuk membaca dengan suara keras. Sedangkan untuk memfasilitasi siswa dengan gaya belajar kinestetik, guru dapat melakukan demonstrasi dan meningkatkan praktik langsung.

Selain itu guru memberikan jam tambahan kepada siswa yang membutuhkan bimbingan lebih. Guru memberikan lebih dari sekadar pengajaran di kelas dalam upaya untuk memenuhi kebutuhan siswanya dengan lebih baik dengan menawarkan dukungan jam tambahan kepada mereka yang membutuhkan melalui jam istirahat atau pulang sekolah. Pentingnya jam tambahan mencerminkan pendekatan diferensiasi terhadap pendidikan, di mana para pendidik mengakui bahwa siswa memiliki preferensi belajar, tingkat pemahaman, dan tingkat penguasaan yang berbeda-beda.

Pemberian pertanyaan atau contoh yang relevan dengan kehidupan sehari-hari juga dapat membantu siswa dalam memahami konsep dari materi yang diajarkan di dalam kelas. Selama proses pembelajaran di kelas, guru juga selalu memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan mengungkapkan pendapatnya, karena seringkali tidak semua siswa memahami materi yang disampaikan sehingga ketika ada yang kurang paham dengan materinya dipersilahkan untuk bertanya langsung kepada guru. Pada tahap diferensiasi proses ini guru membuat kelompok berdasarkan minat siswa. Siswa dibagi menjadi tiga kelompok yaitu kelompok dengan minat kesenian, kelompok minat membaca dan menulis, serta kelompok olahraga. Dalam penelitian ini guru telah membuat kelompok yang

berdasarkan minat mereka. Setiap kelompok diberi arahan dalam membentuk produk tentang kebutuhan. Adapun indikator yang akan dicapai dalam materi ini adalah pemahaman siswa mengenai jenis-jenis kebutuhan manusia dan macam-macam kegiatan ekonomi. Maka dalam produk mencakup konten tersebut diwujudkan sebuah produk sesuai minat siswa.

3. Penerapan diferensiasi produk

Pada tahap diferensiasi produk ini merupakan wujud pemahaman siswa terhadap sebuah materi yang ditunjukkan kepada guru. Produk pembelajaran memungkinkan guru menilai kemampuan siswa dan juga sebagai penentu untuk pembelajaran berikutnya. Pembuatan produk ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman siswa secara luas terkait materi yang dipelajari baik secara individual maupun kelompok. Terdapat dua titik fokus yang terdapat pada diferensiasi produk yaitu tantangan dan kreativitas. Guru sangat perlu memberikan indikator yang jelas kepada siswa untuk membuat sebuah produk. Meskipun dalam produk guru memberikan kebebasan dalam membuat produk sesuai minat dan kebutuhan belajarnya. Diferensiasi produk dianggap sebagai jenis diferensiasi yang lebih menantang karena mempertimbangkan minat dan kemampuan kreatif setiap siswa. Pentingnya mempertimbangkan kelompok belajar ketika menganalisis diferensiasi produk. Hal ini disebabkan karena adanya perbedaan minat belajar dan adanya perbedaan di antara kelompok-kelompok tersebut dalam hal penciptaan produk sebagai tujuan pembelajaran.

Kegiatan presentasi yang dilakukan dapat melatih siswa agar terbiasa bicara dan tampil di depan umum yang meningkatkan kepercayaan diri siswa. Sejalan dengan teori kecerdasan majemuk dari Howard Gardner yang menyatakan bahwa setiap orang memiliki bermacam-macam kecerdasan, tetapi dengan kadar pengembangan yang berbeda antara kecerdasan yang satu dengan kecerdasan lainnya. Esensi dari teori kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*) menurut Gardner yaitu menghargai keunikan setiap orang dengan berbagai cara belajarnya, mewujudkan sejumlah model untuk menilai mereka, serta terdapat berbagai macam cara yang hampir tak terbatas bagi individu untuk menampilkan diri dalam bidang tertentu hingga akhirnya mendapatkan pengakuan. Pada pembelajaran terdiferensiasi, guru harus mengelola pembelajaran untuk bisa memelihara wilayah kecerdasan yang kuat tetapi juga memungkinkan siswa untuk menggunakan semua kecerdasan mereka. Guru perlu mempertimbangkan minat siswa dengan cara memberi kesempatan untuk mengembangkan keterampilan dan pengetahuan melalui topik yang disukai siswa.

Selain itu implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka Belajar melibatkan integrasi konsep ini dalam rencana pembelajaran. Artinya, guru merancang rencana pembelajaran yang memperhitungkan perbedaan-perbedaan antara siswa dalam kelas. Guru dapat menyusun berbagai aktivitas atau tugas yang memungkinkan setiap siswa untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka masing-masing. Ini bisa berupa diskusi kelompok untuk siswa yang lebih suka belajar secara interaktif, atau tugas proyek untuk siswa yang lebih kreatif. Dengan mengintegrasikan pembelajaran berdiferensiasi dalam rencana pembelajaran, setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk terlibat dalam pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan minat mereka.

Integrasi pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka Belajar juga melibatkan penggunaan beragam sumber daya dan teknologi. Salah satu contoh; guru dapat

menggunakan platform pembelajaran daring yang menyediakan konten yang dapat disesuaikan dengan tingkat pemahaman siswa atau menyediakan materi tambahan yang dapat diakses secara mandiri oleh siswa. Dengan memanfaatkan sumber daya dan teknologi yang tersedia, guru dapat lebih mudah menyediakan materi yang sesuai dengan kebutuhan individu siswa, tanpa harus terbatas oleh batasan ruang kelas atau waktu pembelajaran. Dengan demikian, implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka Belajar membantu menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan mendukung perkembangan setiap siswa secara holistik, yakni:¹⁷

a. Pelibatan siswa dalam proses pembelajaran

Implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka Belajar juga mencakup pelibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Ini berarti guru mendorong siswa untuk terlibat dalam pembelajaran dengan cara yang sesuai dengan minat dan gaya belajar mereka. Pelibatan siswa dalam proses pembelajaran juga dapat dilakukan melalui penggunaan teknologi yang interaktif dan berbasis daring. Guru dapat menggunakan platform pembelajaran daring yang memungkinkan siswa untuk berpartisipasi dalam diskusi, menjawab kuis, atau menyelesaikan tugas secara mandiri. Dengan memberikan siswa kendali atas proses pembelajaran mereka dan memberikan mereka kesempatan untuk berkontribusi dalam kelas, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung. Dengan demikian, implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka Belajar tidak hanya mencakup penyediaan materi yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa, tetapi juga memastikan bahwa siswa aktif terlibat dan berperan serta dalam pembelajaran mereka.¹⁸

b. Memonitor perkembangan belajar siswa secara individual

Implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka Belajar mencakup memonitor perkembangan belajar siswa secara individual. Ini berarti guru secara cermat memantau bagaimana setiap siswa memahami materi pelajaran dan kemajuan mereka dalam pembelajaran. Guru dapat menggunakan berbagai metode penilaian, seperti tes, proyek, atau observasi kelas, untuk menilai pemahaman dan keterampilan siswa. Dengan memantau perkembangan belajar secara individual, guru dapat mengidentifikasi siswa yang memerlukan bantuan tambahan atau tantangan lebih lanjut dalam pembelajaran mereka.

Selain itu, memonitor perkembangan belajar siswa secara individual juga melibatkan memberikan umpan balik yang sesuai dan relevan kepada setiap siswa. Guru dapat memberikan pujian dan dorongan kepada siswa yang telah mencapai tujuan pembelajaran mereka, serta memberikan dukungan tambahan kepada siswa yang mengalami kesulitan. Dengan memberikan umpan balik yang memperhatikan kebutuhan dan kemajuan individu siswa, guru dapat membantu memastikan bahwa setiap siswa merasa didukung dan terbantu dalam mencapai potensi belajar mereka. Dengan demikian, implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka Belajar tidak hanya tentang memberikan materi

¹⁷ Uno, Hamzah, B & Nurdin Mohamad. (2014). *Belajar dengan Pendekatan Pembelajaran Aktif Inovatif Lingkungan Kreatif Efektif dan Menyenangkan*. Jakarta: PT Bumi Aksara. hal. 80

¹⁸ Rusydie, Salman. (2011). *Prinsip-Prinsip Manajemen Kelas*. Yogyakarta: Diva Press. hal. 91

yang disesuaikan, tetapi juga tentang memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan dukungan yang sesuai untuk tumbuh dan berkembang.

c. Kolaborasi antar guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensias

Implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka Belajar melibatkan kolaborasi antar guru untuk menerapkan pembelajaran berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan siswa. Ini berarti guru bekerja sama untuk berbagi pengalaman, strategi, dan sumber daya yang efektif dalam menyusun rencana pembelajaran yang memperhatikan perbedaan individual siswa. Guru dapat bertukar ide tentang cara menyesuaikan materi pelajaran atau mengidentifikasi strategi pengajaran yang paling sesuai untuk berbagai tingkat pemahaman siswa. Dengan berkolaborasi, guru dapat saling mendukung dan memberikan inspirasi satu sama lain untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan responsif terhadap kebutuhan siswa.¹⁹

Selain itu, kolaborasi antar guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi juga memungkinkan adanya koordinasi yang lebih baik dalam mendukung perkembangan siswa. Misalnya, guru dapat berkonsultasi satu sama lain untuk mengidentifikasi siswa yang memerlukan bantuan tambahan atau tantangan lebih lanjut, serta merencanakan strategi untuk memberikan dukungan yang sesuai. Dengan berbagi informasi dan bekerja sama, guru dapat menciptakan pengalaman belajar yang konsisten dan terkoordinasi bagi semua siswa di sekolah. Dengan demikian, kolaborasi antar guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka Belajar tidak hanya memperkaya praktik pengajaran mereka, tetapi juga memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan dukungan yang mereka butuhkan untuk berhasil dalam pembelajaran mereka.

D. Penutup

Dalam Kurikulum Merdeka Belajar, pembelajaran berdiferensiasi menjadi sebuah strategi yang vital untuk meningkatkan hasil belajar siswa, memungkinkan guru untuk secara efektif menyesuaikan metode pengajaran dan materi pelajaran sesuai dengan kebutuhan individual siswa. Ini berarti bahwa setiap siswa, terlepas dari tingkat pemahaman atau minat mereka, dapat belajar dengan cara yang paling efektif bagi mereka. Dengan memperhatikan perbedaan, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan responsif, di mana setiap siswa merasa diakui dan didukung dalam perjalanan pembelajaran mereka.

Pembelajaran berdiferensiasi ini tepat digunakan dalam kurikulum merdeka, karna melihat bagaimana karakter siswa dan kondisi siswa yang mana sesuai dengan kurikulum merdeka yaitu berfokus kepada siswa dalam proses pembelajaran. Dengan adanya pembelajaran berdiferensiasi ini pembelajaran yang diterima siswa dapat diterima sama rata karna disini guru memperhatikan bagaimana karakter-karakter siswa selama proses pembelajaran. Lingkungan belajar siswa sudah sangat baik, begitu juga dengan assessment awal yang mana guru selalu memberikan assessment awal sebelum memulai pembelajaran, pembelajaran responsive juga

¹⁹ Supardi. (2003). *Sekolah Efektif Konsep Dasar dan Prinsipnya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. hal. 114

sangat baik karna siswa dapat memperoleh materi dengan jelas dan tepat kemudian terakhir rutinitas kelas yang dilakukan dengan kepemimpinan guru yang juga berjalan dengan baik. Dan hambatan dalam pembelajaran berdiferensiasi ini adalah guru sedikit kesulitan dalam menyesuaikan karakter siswa dalam pembelajaran namun bukanlah suatu hal yang menjadi kekhawatiran bagi guru melainkan menjadikan sebagai dorongan oleh guru untuk memperbaikinya selama proses pembelajaran. Solusi dari hambatan yang dimiliki guru dengan mengikuti kelas penggerak untuk menambah informasi tentang pembelajaran berdiferensiasi, bertanta dengan teman sejaat, dan mengubah pola pikir guru terhadap kurikulum merdeka ini kearah yang lebih positif.

Implementasi model pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka belajar memperhatikan prinsip-prinsip individualitas, pencapaian belajar yang menyeluruh, motivasi, konteks atau latar belakang siswa, minat dan kebutuhan siswa, normalisasi, penilaian, dan integrasi. Faktor penunjang penyelenggaraan pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka belajar meliputi perpustakaan dan penyediaan alat pembelajaran yang memadai, jadwal pelajaran yang fleksibel, pengembangan program belajar mandiri, pengembangan program penyuluhan dan bimbingan, serta pengembangan pembelajaran tim. Dengan demikian, pembelajaran berdiferensiasi menjadi salah satu strategi penting dalam menjawab tantangan pendidikan masa kini untuk memenuhi kebutuhan dan potensi unik setiap siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliyyah, R.R., & Rasmitadila, G.G., Sutisnawati, A., & Febriantina, S. (2023). Perceptions of Elementary School Teachers Toward The Implementation of The Independent Curriculum during The COVID-19 Pandemis. *Journal of Education and E-Learning Research*, 10(2). hal. 154-164
- Ambarita, Jenri, Simanullang. (2023). *Implementasi Pembelajaran Berdeferensiasi*. Bandung: CV. Adanu Abimata
- Danim, Sudarman. (2002). *Inovasi Pendidikan dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*. Bandung: CV.Pustaka Setia
- Dwi Aryani, Wulan. (2023). *Pembelajaran Berdifrensiasi, Implementasi dan Prakti Baik Pada Mapel IPS Kelas VII Kurikulum Merdeka*. Semarang: Cahya Ghani Recovery
- Mulyasa, E. (2023). *Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Bumi Aksara
- Poewadarminta. (2023). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka
- Purwowidodo, Agus \$ Zaini. M.,(2023). *Teori dan Praktek Model Pembelajaran Berdeferensiasi Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar*. Yogyakarta: Media Pustaka

- Puspita, V., Rufi'i, & Walujo, D.A. (2020). Pengembangan Perangkat Pembelajaran dengan Model Doferensiasi Menggunakan Book Creator untuk Pembelajaran BIPA di kelas yang Memiliki Kemampuan Beragam. *Jurnal Education and Development Institut*, 8(4), hal. 310-319
- Rusydie, Salman. (2011). *Prinsip-Prinsip Manajemen Kelas*. Yogyakarta: Diva Press
- Sausa, David, A., & Tomlison, Carol Ann. (2011). *Differentiation and the Brain, How Neuroscience Support the Leaner-Friendly Classroom*, IN: Solution Tree Press.
- Sili, F. (2021). Merdeka Belajar dalam Perspektif Humanisme Carl R. Roger. *Jurnal Pendidikan Dasr Perkhasa: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 7(1), hal. 47
- Supardi. (2003). *Sekolah Efektif Konsep Dasar dan Prinsipnya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Syaiful, Djamarah Bahri. (2002). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tomlison, C.A. (1999). *The Differentiated Classroom: Responding to the Need of Al Learning*, Alexandria: Assosiation for Supervision and Curriculum Development
- Tomlison, C.A. (2001). *How to Differentiate Instruction in Mix Ability Classroom*. Upper Sadder River. NJ: Pearson Education
- Trisnani, Novy dkk. (2004). *Pembelajaran Berdeferensiasi dalam Kurikulum Merdeka*. Medan: PT. Mifandi Mandiri Digital
- Uno, Hamzah, B & Nurdin Mohamad. (2014). *Belajar dengan Pendekatan Pembelajaran Aktif Inovatif Lingkungan Kretaif Efektif dan Menyenangkan*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Wahyudi, S.A., Siddik, M., & Suhartini, E. Analisis Pembelajaran IPAS dengan Penerapan Pendekatan Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendiddikan MIPA*, 13(4), hal. 1105-1113
- Yunus, M. (2009). *Model Kurikulum Dan Pembelajaran Berdeferensiasi (Penelitian Pengembangan Dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMA Wilayah Kota Bogor)*. Universitas Pendidikan Indonesia. hal. 112-115.